

---

## PENDANAAN, KURIKULUM DAN GURU SEKOLAH ISLAM: KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DI JERMAN

Masrul Hakim<sup>1\*</sup>, Hairunnas<sup>2</sup>, Helmiati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: [masrul.hakim@gmail.com](mailto:masrul.hakim@gmail.com)

---

### Abstract

*This article is intended to show the German state's policy towards Islamic schools. The focus of the study covers three interrelated things: education funding policies, the Islamic Religious Education (PAI) Curriculum, and the empowerment of PAI teachers. Data from relevant literature was collected and analyzed using a qualitative analytical approach. The main results of this survey are: First, in terms of funding, Germany only funds PAI teacher salaries. Second, Germany includes PAI in public schools for curriculum policy. Third, Germany requires teachers to take courses in Islamic theology.*

**Keywords:** Policy, Islamic Education, Funding, Curriculum and Islamic School Teachers, Germany

---

### Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk menunjukkan kebijakan negara Jerman terhadap sekolah-sekolah Islam. Fokus kajian mencakup tiga hal yang saling terkait: kebijakan pendanaan pendidikan, Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dan pemberdayaan guru PAI. Data dari literatur yang relevan dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan analitik kualitatif. Hasil utama dari survei ini adalah: Pertama, dari sisi pendanaan, Jerman hanya mendanai gaji guru PAI. Kedua, Jerman memasukkan PAI di sekolah umum untuk kebijakan kurikulum. Ketiga, Jerman mewajibkan guru untuk mengambil kuliah teologi Islam.

**Kata Kunci:** Kebijakan, Pendidikan Islam, Pendanaan, Kurikulum dan Guru sekolah Islam, Jerman

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan identitas dan ciri utama kemajuan bangsa. Peradaban Islam pernah menjadi puncak peradaban dunia pada Zaman Keemasan Islam abad VII-XIII. Tidak berbeda dengan masa keemasan pendidikan Islam pada abad tersebut. Sejarah mencatat nama-nama intelektual Islam terkenal. Mereka adalah lulusan lembaga pendidikan Islam. Baik karya mereka, nama mereka, pemikiran mereka dan ide-ide besar mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan dunia, termasuk Ibnu Sina di bidang kedokteran dan Arqualizumi di bidang matematika (Supriyadi & Djalil, 2008). Tapi waktu itu hanyalah sejarah. Pasca kemunduran peradaban Islam, negara-negara Eropa menjadi pemimpin dunia dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Manj et.al, 2021). Saat ini, Revolusi Industri pertama lahir di Inggris pada tanggal 17, dan Eropa telah berkembang menjadi Revolusi Industri 4.0. (Gleason, 2018).

Islam merupakan kelompok minoritas di banyak negara Eropa, namun telah menarik perhatian para ulama dan masyarakat umum. Studi terhadap minoritas Islam menunjukkan peningkatan, terutama setelah serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat dan di beberapa negara Eropa seperti Inggris dan Spanyol (Birt, 2006). Peristiwa ini sering dikaitkan dengan kelompok Muslim tertentu, terutama yang tergolong Muslim radikal dan fundamentalis. Bahkan, ada gelombang Islam di beberapa negara Eropa (EUMC, 2006). Akibatnya, umat Islam dan umat Islam di seluruh dunia telah menarik perhatian dan perhatian para pembuat kebijakan di negara-negara Eropa (Kholis & Praja, 2019). Di Inggris, Jerman, Prancis, dan Swedia, persebaran penduduk Islam sangat tinggi,

dan diperkirakan jumlahnya sebenarnya lebih dari dua kali lipat. Di negara-negara tersebut, komposisi penduduk dan ibadah Islam juga meningkat.

Pada tahun 2015, populasi Muslim dunia mencapai 24,1% dan diperkirakan akan mencapai 32% selama dekade berikutnya. Hal ini dikarenakan penduduk Islam memiliki angka kelahiran yang relatif tinggi (Alam et.al, 2009). Perubahan demografi ini telah menyebabkan gejolak politik dan sosial di Eropa, terutama setelah kedatangan jutaan pencari suaka, terutama Muslim (Lipka & Hackett, 2017). Diskusi tentang pemberian pendidikan Islam kepada anak-anak Muslim, seperti sekolah Islam, masjid, dan organisasi Islam, karena pendidikan agama merupakan tujuan penting bagi umat Islam. Banyak pemuda Muslim, dan bahkan orang dewasa, menghadiri kelas-kelas Islam privat dan di luar kurikulum. Banyak anak Muslim bersekolah di sekolah Islam swasta atau belajar di rumah (Alibašić, 2011). Program pendidikan Islam yang didanai dan disponsori pemerintah adalah pilihan baru di beberapa negara Eropa. Program ini tidak hanya membahas kebebasan beragama, persamaan hak atas pendidikan dan integrasi, tetapi juga membahas masalah keamanan dan kontrol negara atas Islam. Pemahaman ini berdampak positif bagi masyarakat non-Eropa, misalnya dalam pendidikan anak-anak. Adanya dukungan politik dari pemerintah Eropa terhadap pendidikan Islam dapat meredakan sentimen negatif di kalangan umat beragama. Beberapa kajian pendidikan agama Islam di negara-negara Eropa telah difokuskan pada materi pendidikan Islam dan proses pembelajaran di lembaga keagamaan seperti masjid. Penelitian yang komprehensif tentang bagaimana kebijakan pemerintah tentang pendidikan Islam tidak diterapkan di negara-negara Eropa belum banyak dilakukan.

Oleh karena itu, artikel ini berusaha menunjukkan kebijakan negara-negara Eropa dalam menerapkan pendidikan Islam. Secara khusus, artikel ini menjelaskan bagaimana negara-negara Eropa mengalokasikan dana untuk sekolah Islam, menerapkan pedoman Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dan memberdayakan guru PAI. Untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif terhadap kebijakan madrasah Jerman. Artikel ini diharapkan dapat melengkapi dan memperdalam pemahaman literatur khususnya yang berkaitan dengan kebijakan Pemerintah Eropa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Muslim di Negara Jerman**

Banyak Muslim Jerman berasal dari imigran yang bekerja di sana, yang disebut pekerja tamu, yang seharusnya kembali ke negara asal mereka dengan pengetahuan yang mereka peroleh di Jerman. Populasi Muslim Jerman saat ini sekitar 4,9 juta, atau 5,9% dari total populasi Jerman. Dua pertiga populasi Muslim Jerman berasal dari Turki, setengahnya memiliki kewarganegaraan Jerman, dan sepertiganya lahir di Jerman (Rohe, 2004). Jerman adalah asosiasi dari 16 negara, masing-masing dengan tanggung jawab individualnya sendiri untuk Pendidikan (Yasar, 2013; Kuyk, 2007). Jerman adalah negara sekuler. Namun, ia memiliki sikap mendukung agama. Suatu bangsa dapat bekerja sama dengan komunitas agama mana pun jika diklasifikasikan sebagai komunitas agama resmi (Rohe, 2004).

### **Struktur dan Jenis Pendidikan: Pendidikan Dasar, Menengah serta Pendidikan Tinggi di Jerman**

Pendidikan di Jerman dimulai pada usia 3-6, usia prasekolah taman kanak-kanak, dan disebut "fasilitas prasekolah". Konsep TK Jerman sangat ditiru oleh negara lain. Untuk itu, di tingkat sekolah ini, beberapa negara masih menggunakan nama Jerman "TK". Penyelenggara taman kanak-kanak terutama gereja, organisasi sosial, komunitas, dan terkadang bisnis dan organisasi (Fey, 1985). Setelah taman kanak-kanak, pendidikan dasar dimulai antara usia 7 dan 10 tahun. Pendidikan ini disebut "sekolah dasar" dan berarti "sekolah dasar". Ada empat pilihan untuk pelatihan lanjutan dari sekolah dasar.

Opsi-opsi ini: 1. Hauptschule (kelas 5-9/10); 2. Realschule (kelas 5 sampai 10); 3. Sekolah komprehensif (kelas 5 sampai 13). Sekolah Menengah Atas Keempat (kelas 5 hingga 13) (Isri, 2015).

Untuk menghadiri sekolah menengah, sekolah menengah, atau sekolah tata bahasa, Anda harus lulus "tingkat orientasi". Fase ini mengkaji bakat dan kemampuan anak, dan fase ini menentukan kemana anak akan melangkah selanjutnya. Hauptschule dan realschule lebih ditekankan oleh anak-anak yang ingin segera bekerja. Setelah lulus sekolah, tentunya setelah mengikuti pelatihan di sekolah kejuruan atau perguruan tinggi teknologi. Bagi yang ingin melanjutkan studi, jalur tercepat adalah sekolah tata bahasa. Setelah kuliah di universitas, Anda dapat mengikuti jalur pendidikan lain, tetapi perjalanan masih panjang. Misalnya, Anda perlu berlatih pekerjaan itu selama beberapa tahun. Gelar-gelar yang diperoleh di universitas-universitas di Jerman dan Indonesia hampir sama, tetapi namanya sama, tetapi tingkatannya berbeda. Ijazah dari lulusan Jerman setara dengan gelar master atau master Indonesia dan dapat dimasukkan langsung ke program doktor (Ph.D.).

Oleh karena itu, S1 Indonesia pada dasarnya sesuai dengan diploma menengah Jerman, yang tergantung pada pengakuan hasil penelitian. Oleh karena itu, jika Anda ingin mendapatkan gelar sarjana di Indonesia dan melanjutkan studi di Jerman, ada tiga kemungkinan program studi: 1. Hasil penelitian dari Indonesia dihitung sebagai diploma menengah (semester 5). Untuk memperoleh diploma, Anda harus mengikuti semua mata kuliah dari semester 5 hingga penyelesaian tesis sarjana Anda. 2. Ijazah (hasil penelitian) dari Indonesia dianggap satu semester atau lebih. Lima. Untuk menerima diploma, ia hanya mengambil beberapa ujian untuk mengimbangnya. 3. Ijazah Indonesia (hasil penelitian) dianggap cukup untuk mengikuti program doktor secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut, lulusan S1 Indonesia yang ingin melanjutkan pelatihan di Jerman memiliki opsi pendanaan langsung (S3). Jika tidak ada perbedaan yang signifikan antara bidang studi dan kurikulum dari S1 hingga promosi (S3), biasanya akan lebih mudah pada saat sertifikasi. 8 Di Jerman, ada dua jenis utama pendidikan tinggi. Ini adalah perguruan tinggi dan universitas dibandingkan dengan praktik atau aplikasi. Belajar di University of Applied Sciences tidak menghasilkan gelar PhD, dan pelatihan ditujukan untuk orang-orang yang ingin memasuki industri secara langsung. Jenis universitas lainnya adalah Akademi Musik (untuk musik), Universitas Keguruan (untuk pedagogi, mirip dengan IKIP sebelumnya), dan Akademi Seni (untuk seni). Berbeda dengan Indonesia, sistem universitas Jerman tidak memiliki "pedoman" yang ketat untuk setiap semester, dan urutan programnya adalah A, B, C, dst. Artinya mahasiswa bisa menentukan sendiri kuliah, latihan, seminar dan ujian yang mana. dll selesai. Hal ini secara langsung memberikan "kebebasan yang banyak", tetapi juga dapat menempatkan siswa dalam keadaan terlalu santai (banyak siswa Indonesia telah tinggal selama delapan tahun, tetapi karena mereka terlibat. Saya terjebak dalam situasi di mana saya belum tidak mengikuti ujian saya sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan lainnya). Siswa perlu membuat pilihan mandiri tentang apa yang harus dipelajari, ujian apa yang harus diambil, apa yang ingin mereka lakukan, dan apa yang ingin mereka lakukan.

Dalam beberapa kasus, kuliah diberikan di auditorium besar (hingga 600 mahasiswa), sehingga mahasiswa perlu mengambil kemauan "mental" untuk belajar secara mandiri dan memilih kursus pembelajaran. .. Kuliah biasanya diberikan dalam bahasa Jerman. Bremen, dll) Ada juga kuliah bahasa Inggris. Model ceramah terdiri dari ceramah (ceramah), seminar (sejenis diskusi dalam kelompok kecil atau kelompok kecil), dan latihan (exercise). Penjurian akan dilakukan langsung dengan dosen masing-masing. Ujian rata-rata bersifat lisan, namun ada juga yang secara tertulis. Tes sistem juga berbeda. Ada yang dapat diulang (untuk mata pelajaran yang belum lulus), tetapi seringkali hanya sekali (walaupun dapat diulang pada tahun berikutnya, semester berikutnya).

Sistem Institut Politeknik (nama internasional sekarang sering disebut sebagai University of Applied Sciences) mirip dengan sistem perkuliahan Indonesia yang diatur lebih ketat dalam hal urutan kuliah dan praktik. Manakah dari dua universitas yang lebih baik tergantung pada tujuan sekolah. ab: Universitas ilmu terapan biasanya lebih disukai oleh orang Jerman yang ingin bekerja langsung di industri, sedangkan universitas lebih disukai oleh mereka yang mencari karir di bidang R&D atau R&D bidang akademik. Sebagian besar mahasiswa Indonesia lebih memilih pendidikan perguruan tinggi ini karena pengamatan dan perkenalan mereka dengan beberapa mahasiswa asal Indonesia. Bukan hanya karena waktu dan biaya, tetapi juga karena ingin cepat bekerja. Bisa dikatakan hal seperti itu sulit ditemukan di Indonesia, atau cukup sulit di dunia pendidikan Indonesia. Ada yang unik dari pendidikan tinggi Jerman, karena potensinya sebenarnya sama dengan pendidikan Jerman, hanya mekanisme pendidikannya yang berbeda. Jika Anda menyukai "kebebasan", silakan mendaftar di universitas. Jika Anda menyukai "nasihat", mendaftarkanlah di perguruan tinggi teknologi agar Anda dapat segera bekerja dan mendapatkan gaji yang Anda inginkan. Saat ini, beberapa Universitas Ilmu Terapan menawarkan "Master Internasional" menggunakan kursus bahasa Inggris.

### **Kebijakan Sekolah Islam di Jerman**

Undang-undang Dasar Republik Federal Jerman memberikan hak kepada orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan tradisi agama yang mereka ikuti. Karena negara sendiri dilarang mencampuri masalah agama dan sekularisme adalah prinsip tertinggi Jerman, maka negara bertanggung jawab untuk menciptakan ruang bimbingan agama untuk menjaga netralitas agama. ... Di Jerman, pengajaran agama diberikan dua jam seminggu (Tao, 2021). Perdebatan tentang integrasi di Jerman didominasi oleh isu-isu Islam dan hak-hak Muslim, seperti mengenakan jilbab di lembaga-lembaga publik seperti sekolah. Ketertarikan Jerman terhadap PAI di sekolah belakangan ini secara luas dimaknai sebagai sarana mengelola komunitas Islam (Wilner, & Dubouloz, 2010).

Di Jerman, sekolah umum dapat memberikan pendidikan agama bekerja sama dengan komunitas agama yang diakui negara. Namun, hanya dua organisasi Islam yang diakui. Salah satunya adalah Alevis, yang dipengaruhi oleh Islam Syiah, Sufisme, dan Kristen Nestorian. Meskipun pemerintah mengizinkan pendidikan agama di sekolah umum, hanya sedikit sekolah yang setuju dengan organisasi Islam resmi, karena Konstitusi mengizinkan pembukaan sekolah Islam swasta di Jerman (Knauth, 2007). PAI diadakan di Baden-Württemberg, Bavaria, Schleswig Holstein, Rheinland-Palatinate, Garis Utara dan Bawah, Saxony-Westfalia (Musharraf et.al, 2015). Lebih banyak diajarkan di kota-kota ini tentang budaya dan sejarah Islam. Sarikaya mengutip kurangnya komunitas Islam yang diakui secara resmi sebagai alasan utama (Berglund, 2017).

Pemerintah federal mendukung empat universitas yang menawarkan teologi Islam: Münster Osnabruck, Frankfurt-Gresen, Tübingen dan Nuremberg-Erlangen. Guru PAI dilatih di pusat-pusat ini. Banyak Muslim Jerman menganggap PAI bertentangan dengan peran negara Jerman dalam teologi Islam. Orang tua, sebaliknya, senang bahwa tidak hanya anak-anak Muslim, tetapi juga anak-anak Katolik dan Protestan memiliki kesempatan untuk belajar Islam di sekolah. Kementerian Pendidikan Jerman telah menyatakan bahwa mereka ingin menutup kesenjangan akademis dan memungkinkan pendekatan kritis historis terhadap Al-Qur'an. Selain itu, guru agama Islam diperbolehkan memakai jilbab di sekolah saat mengajar PAI. Mayoritas orang yang belajar teologi Islam di Jerman adalah wanita Muslim berjilbab (Berglund, 2017).

Di Jerman, sampel survei ini, terdapat berbagai kebijakan terkait pendidikan, kurikulum PAI, dan pendanaan bagi guru PAI, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1. Sebagai aturan, Pemerintah Jerman menyediakan Sekolah, Islam, dan atau Pendidikan Agama Islam dengan Dana Pendidikan dalam pola politik masing-masing. Jerman tidak mendanai sekolah Islam, tetapi hanya gaji lembaga yang memberikan pelatihan bagi guru

Islam dan guru Islam. Kebijakan promosi madrasah ini tidak terlepas dari perbedaan standar promosi umum dan sistem sekolah umum. Jerman hanya mensponsori guru Islam, bukan sekolah Islam swasta. Di satu sisi, munculnya sekolah Islam, didanai negara, PAI di Jerman dapat dilihat sebagai upaya untuk memberikan pendidikan yang setara kepada umat Islam dan agama minoritas lainnya melalui kemitraan dengan negara. Di sisi lain, pendanaan publik dapat dipahami sebagai sarana untuk menjinakkan Islam dengan memasukkan Islam ke dalam kerangka Eropa. Menyediakan kelas pendidikan agama Islam yang didanai publik dapat dilihat sebagai upaya untuk memerintah Islam.

Mempromosikan pendidikan PAI di sekolah-sekolah Islam dan umum oleh negara-negara Eropa tentu memiliki tujuan tertentu, seperti mengurangi perilaku diskriminatif dan integrasi yang lebih besar antara budaya Islam dan Barat. Namun, terlepas dari tujuannya, negara-negara tersebut mengkhawatirkan etnis minoritas, yaitu Islam, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Dukungan, Pendanaan, Pemerintah, Rakyat, Muslim, Tidak hanya diakui memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya, tetapi juga pendidikan Islam gratis di masa depan Dapat dikembangkan menjadi. Serupa dengan kebijakan pendanaan madrasah, pemerintah federal menerapkan berbagai kebijakan pendidikan PAI. Jerman telah mengadopsi pendidikan agama Islam secara revolusioner di sekolah-sekolah umum yang telah mencapai 800 SD dan SMP (Kholis & Praja, 2019).

Secara umum, pemerintah federal relatif netral terhadap pelajaran PAI, menyerahkannya kepada sekolah dan guru masing-masing tempat materi PAI disediakan. Hal ini memungkinkan Anda untuk menafsirkan materi Islam beberapa kali. Di beberapa madrasah, PAI sering menggunakan bentuk musik modern (misalnya halalpop) untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi di sekolah lain semua bentuk musik instrumental lengkap, dilarang. Netralitas nasional untuk pendidikan agama berkisar pada konten, pengembangan kurikulum, pemilihan materi, dan pelatihan, guru, dan pemimpin agama. Penyelenggaraan PAI di sekolah-sekolah umum Jerman bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tradisi agama lain bagi warga Jerman daripada dari agama Islam keyakinan. Tujuan ini, halaman, halaman, halaman, memperluas kemungkinan warga Jerman untuk memahami Islam, tetapi di sini mungkin tidak selaras dengan tujuan utama pendidikan agama Islam. Islam dan, menjalankan ajarannya. Selain itu, ketentuan PAI dalam kurikulum nasional secara tidak langsung memfasilitasi penafsiran Islam dan agama lain yang sesuai dengan modernitas Barat (Popkewitz, 2009). Pengajaran PAI di Jerman adalah pendekatan saintifik, bukan pendekatan sektarian. Kelas-kelas untuk mengenali kebenaran Islam diadakan di sekolah-sekolah Islam swasta, masjid, dan kelompok agama Islam.

Perbedaan antara kebijakan pendanaan dan kurikulum PAI berkorelasi dengan perbedaan kebijakan penguatan guru Islam Jerman. Tidak ada pelatihan guru PAI khusus yang ditawarkan di Jerman. Namun, guru agama Jerman diwajibkan untuk mengambil kursus teologi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada kajian sejarah Islam dari pada substansi PAI itu sendiri. Di negara bagian Jerman ini, lokasi pelatihan berbeda, tetapi guru harus memiliki kualifikasi profesional yang menggabungkan keterampilan akademik dan pendidikan.

Kementerian Pendidikan Federal menggunakan tiga metode untuk menentukan kurikulum sesuai dengan undang-undang yang berlaku: Tabel yang menggambarkan jumlah jam belajar per minggu dan mata pelajaran menurut "kelas" dan jenis sekolah. B). Pedoman kurikulum; C). Izin membuat dan memperoleh buku teks 11. Secara umum, kurikulum bahasa Jerman dapat dirumuskan sebagai berikut: Tujuan umum kurikulum diatur dalam peraturan sekolah dan sering disebutkan dalam pembukaan keputusan, tetapi tujuan khusus yang terkait dengan pedoman kurikulum bersifat umum. B). Kurikulum, metode pengajaran yang direkomendasikan, dan model jadwal ditentukan oleh kementerian negara. C). Buku teks tidak dapat digunakan tanpa persetujuan dari

Departemen Luar Negeri. Selain itu, guru dapat menggunakan buku ajar asalkan ada dalam daftar buku ajar wajib yang direkomendasikan. D). Metode pengajarannya tidak “berpusat pada guru” tetapi “berpusat pada siswa” yaitu “mengajar terbuka” (siswa belajar secara mandiri).

Untuk meningkatkan kemampuannya, guru bahasa Jerman dilatih sebagai modal dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Pelatihan guru di Jerman adalah masalah federal dan dilakukan sesuai dengan pedoman Konferensi Tetap (disingkat KMK). KMK mengoordinasikan pekerjaan Kementerian Pendidikan di masing-masing dari 16 negara. Namun, di semua negara bagian, pendidikan guru memiliki dua fase: pembelajaran universitas dan pendidikan siswa. Di Indonesia, ada program kuliah teori di kampus yang mengajarkan mahasiswa dalam kehidupan nyata, tapi jika diuji, menjadi guru.

Pada kursus keguruan tahap pertama, calon guru akan mempelajari ilmu/ilmu terkait mata pelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, mereka mempelajari metode/pelatihan dan IPS, serta latihan praktik terbatas. Tujuannya adalah untuk menerapkan pengetahuan teoritis. Durasi kursus tergantung pada tingkat sekolah yang diajarkan. Belajar di sekolah dasar dan menengah berlangsung setidaknya 3,5 tahun, dan belajar di sekolah tata bahasa atau kejuruan berlangsung setidaknya 4,5 tahun. Ujian komprehensif kemudian dilakukan untuk mendapatkan gelar sarjana dan sebagai prasyarat untuk memasuki pendidikan siswa tahap kedua. KMK telah mengembangkan konten ujian negara pertama, laboratorium negara bertanggung jawab untuk melakukan ujian. Tahap kedua, magang mahasiswa.

Tahap kedua akan mencakup magang pendidikan, layanan persiapan, atau pelatihan hukum dalam bahasa Jerman selama 1,52 tahun. Pada tahap ini, calon guru akan diasuh oleh mentor selanjutnya. Pada fase ini, calon guru akan mengikuti ujian negara kedua atau ujian negara kedua. Penerimaan untuk Guru-guru Trainee Tahap Kedua yang telah lulus ujian negara bagian pertama di universitas dapat mendaftar di dewan lokal dan memulai pendidikan mereka. Jika diterima, ini akan dikomunikasikan melalui kurikulum. Guru-guru yang akan datang didampingi oleh mentor dalam hal kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Baik materi, evaluasi, kurikulum, maupun keikutsertaan dalam kegiatan seminar. Guru masa depan akan menyelesaikan pelajaran dipandu dua tahun dengan bantuan seorang mentor. Ujian nasional tahap kedua dilakukan oleh panitia ujian yang beranggotakan enam orang yang terdiri dari pemilik sekolah dan Kementerian Pendidikan (SMA atau dewan pendidikan). Di Jerman, ada pelatihan guru khusus untuk tingkat dan kualifikasi sekolah tertentu. Jenis kursus pelatihan guru nasional dan persyaratan ujian pendidikan dipengaruhi oleh sejarah politik dan iklim negara. Di universitas, Pendidikan Sarjana Tahap 1 (gelar universitas atau gelar pendidikan) dibagi menjadi beberapa posisi pendidikan tergantung pada jenjangnya. Implementasi berdasarkan level ditunjukkan di bawah ini.

Pertama, Guru Sekolah Dasar Guru sekolah dasar atau calon siswa menempuh pendidikan di perguruan tinggi selama minimal tiga tahun (enam semester) dan menyelesaikan studinya untuk mengikuti ujian tahap pertama, yang mengikuti tahun nasional. Siswa mengambil kursus pendidikan umum dan memilih setidaknya satu jurusan. Namun, sebagai bagian dari persyaratan pendidikan umum, kursus pelatihan guru diselesaikan dalam kursus dasar Filsafat dan Sejarah Pendidikan, Pengajaran, Pelajaran, Psikologi Pendidikan, dan Filsafat, Sosiologi, atau Ilmu Politik. Selain persyaratan pendidikan umum, beberapa negara bagian menetapkan antarmuka di mana guru sekolah dasar harus fokus. Misalnya dalam matematika.

Kedua: Realschullehrer dan Hauptschullehrer: Realschullehrer dan Hauptschullehrer menyelesaikan kursus yang mirip dengan guru sekolah dasar selama 3-4 tahun (6-8 semester). Durasi studi tergantung pada persyaratan masing-masing negara.

Tidak seperti guru sekolah dasar, guru sekolah menengah pertama memilih dua mata pelajaran tertentu untuk fokus sejak awal.

Ketiga, Guru Sekolah Tata Bahasa Guru sekolah tata bahasa perlu belajar setidaknya delapan semester di universitas dan fokus pada dua mata pelajaran utama selain pendidikan umum. Berbeda dengan tingkat pengajaran lainnya, fokus guru sekolah menengah bukanlah pada teori pendidikan, tetapi pada keadaan akademik bidang studi mereka.

Keempat, guru sekolah komprehensif (*comprehensive school*). Anak sekolah yang ingin menjadi siswa pelatihan guru di sekolah komprehensif tidak secara eksplisit terdaftar di sekolah jenis ini. Sebaliknya, mereka dilatih sesuai dengan kelas yang ingin mereka ajar. Sekolah umum yang umum adalah sekitar 40% guru sekolah menengah, 30% guru sekolah menengah, 27% guru sekolah menengah, dan pendidikan lain seperti guru sekolah kejuruan, guru sekolah menengah, psikolog sekolah, dll. Ini mempekerjakan 3% dari mereka (Schulz1990).

Kelima, guru sekolah kejuruan Guru sekolah kejuruan belajar selama delapan sampai sepuluh semester. Lama dan bentuk pelatihan guru, kombinasi mata pelajaran utama yang ditawarkan, dan unsur-unsur praktis yang dibutuhkan oleh sekolah kejuruan bervariasi dari satu negara ke negara lain. Di semua negara bagian federal, guru sekolah kejuruan memerlukan magang 12 bulan atau pelatihan profesional sebelumnya. Selain mata pelajaran utama, siswa perlu dididik dan mempelajari mata pelajaran interdisipliner seperti biologi, kimia, Jerman, Inggris, agama dan matematika. Sebagai aturan, siswa menyelesaikan studi mereka pada tahap ujian pertama. Keenam, guru SLB Guru SLB/guru SLB belajar dengan 4-5 siswa (8-9 semester) per tahun. Siswa mengambil kursus di bidang pendidikan, termasuk kursus psikologi, pendidikan khusus, dan terapi rehabilitasi. Selain itu, siswa memilih dari dua bidang pendidikan khusus: Ketidakmampuan belajar, ketidakmampuan intelektual, ketidakmampuan perilaku, dan ketidakmampuan bahasa. Tergantung pada persyaratan negara, siswa akan mempelajari satu atau dua mata pelajaran umum seperti Jerman, Matematika, dan Biologi, selain sub-mata pelajaran khusus. Guru yang dilatih di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dapat mengikuti pendidikan luar biasa selama dua tahun (empat semester) dan disertifikasi sebagai guru pendidikan luar biasa. Guru yang memilih lulus ini tidak harus menyelesaikan magang siswa lagi.

## **PENUTUP**

Jerman memiliki berbagai pedoman untuk sekolah Islam. Pendanaan untuk sekolah Islam, di satu sisi, mengikuti kewajiban negara untuk memberikan semua warga negara hak yang sama atas pendidikan dan keadilan. Pendanaan negara, di sisi lain, dapat diartikan sebagai upaya pemerintah untuk mengontrol pelaksanaan pendidikan Islam. Walaupun pendanaan cukup untuk madrasah yang membutuhkan pendidikan mainstream, mekanisme ini dapat membatasi kebebasan madrasah untuk menjalankan misi utamanya. Namun, pendanaan telah menunjukkan minat negara di sekolah-sekolah Islam, memungkinkan sekolah-sekolah Islam untuk beroperasi pada pijakan yang sama dengan sekolah-sekolah lain. Kurikulum sekolah merupakan media yang paling efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai yang berlaku untuk negara. Oleh karena itu, sangat wajar jika suatu negara yang mendanai suatu lembaga tertarik dengan kurikulum yang diajarkan, termasuk pendidikan agama.

Negara Jerman telah menyetujui PAI di sekolah-sekolah umum dengan tujuan memperkenalkan Islam kepada penduduk setempat guna mengurangi sentimen negatif terhadap Islam. Untuk tipe ini, pendidikan agama Islam lebih cenderung didefinisikan sebagai pendidikan berlatar belakang studi, terutama bagi siswa non-Muslim. Namun bagi Islam, hal ini tidak hanya berarti pemeriksaan kritis terhadap Islam, tetapi juga penguatan pemahaman Islam. Dalam konteks ini, guru PAI secara tidak langsung dapat

mewakili kebijakan keagamaan nasional. Untuk sekolah Islam, negara bagian Jerman menyediakan konten PAI sepenuhnya untuk sekolah dan guru PAI. Oleh karena itu, materi PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman sumber dan ajaran Islam, tetapi juga memperkuat keyakinan dan implementasi ajaran tersebut. Seperti guru mata pelajaran lainnya, guru PAI sekolah negeri dan guru PAI harus memenuhi standar profesional. Oleh karena itu, guru PAI perlu memperoleh pengetahuan pedagogis yang diperoleh baik di universitas maupun di pusat pelatihan guru. Di Jerman, keahlian guru PAI sangat dibutuhkan untuk memastikan warganya mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Kursus pelatihan yang dipimpin negara memungkinkan guru PAI untuk mengelola isi dan arah pendidikan Islam. Sekolah Islam berkembang di beberapa negara bagian Jerman dan didukung secara finansial oleh pemerintah kota jika memenuhi persyaratan yang ditentukan. Beberapa negara memasukkan PAI dalam kurikulum sekolah umum mereka untuk memberikan pelatihan khusus kepada guru PAI. Perkembangan ini berdampak positif pada peningkatan interaksi antar agama dan bangsa, sehingga memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis antar bangsa. Kajian ini akan membantu kita memahami kemajuan pendidikan Islam di negara-negara non-Islam dan sekuler serta peran pemerintah daerah dalam mendukung sekolah-sekolah Islam dan pendidikan agama. Hanya Jerman yang terlibat dalam penelitian ini. Studi serupa dapat dilakukan dengan partisipasi negara-negara lain untuk menarik kesimpulan yang lebih bermakna tentang pendidikan agama Islam di negara-negara non-Islam.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alam, M. M., Islam Molla, R., Rahman, K. M., & Murad, M. W. (2009). A paradox of the world population stabilization policy. *The Journal of Developing Areas*, 331-340.
- Alibašić, A. (2011). Islamic Higher Education in the Balkans: A Survey. In *Yearbook of Muslims in Europe, Volume 2* (pp. 619-634). Brill.
- Berglund, J. (2017). The Study of Islamic Education, A Litmus Test on State Relations to Muslim Minorities. In *Method and Theory in the Study of Religion: Working Papers from Hannover* (pp. 232-258). Brill.
- Birt, J. (2006). Good imam, bad imam: Civic religion and national integration in Britain post-9/11. *The muslim world*, 96(4), 687-705.
- European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia. (2006). Muslims in the European Union: Discrimination and islamophobia. EUMC.
- Fey, J. T. (1985). System of Education of Federal Republic of Germany. *F. Husen and Postlethwaite (Eds), International Encyclopedia of Education*.
- Gleason, N. W. (2018). *Higher education in the era of the fourth industrial revolution* (p. 229). Springer Nature.
- Isri, S. (2015). Konsep Pendidikan Jerman dan Australia; Kajian Komparatif dan Aplikatif terhadap Mutu Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 25-47.
- Kholis, N., & Praja, T. S. (2019). Kebijakan Eropa terhadap Pendanaan, Kurikulum, dan Guru Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 19-36.
- Kholis, N., & Praja, T. S. (2019). Kebijakan Eropa terhadap Pendanaan, Kurikulum, dan Guru Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 19-36.
- Knauth, T. (2007). Religious Education in Germany: Contribution to Dialogue or Source of Conflict?. *Religion and education in Europe. Developments, contexts and debates*, 243-265.

- Kuyk, E. (2007). *Religious Education in Europe: Situation and current trends in schools*. IKO, Publishing House.
- Lipka, M., & Hackett, C. (2017). Why Muslims are the world's fastest-growing religious group. *Pew Research Center*, 6.
- Manj, M. S., Pracha, K., Bano, R., Khalid, A., Tareen, S., & Naz, T. (2021). Rise and Decline of Islamic Civilization & Cultural Identity in Historic Perspective and Role of Muslim Thinkers in Rebuilding Process. *Multicultural Education*, 7(8).
- Mathias Rohe, *The Legal Treatment of Muslims in Germany* (Germany: Leuven Peters, 2004), 83
- Musharraf, M. N., & Nabeel, F. B. (2015). Schooling Options for Muslim Children Living in Muslim-Minority Countries--A Thematic Literature Review. *Online Submission*, 3(4), 29-62.
- Popkewitz, T. S. (2009). Curriculum study, curriculum history, and curriculum theory: the reason of reason. *Journal of Curriculum studies*, 41(3), 301-319.
- Supriyadi, D., & Abd Djalil, M. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Tao, X. (2021). Moral and Religious Instruction in China. In *Education for Life* (pp. 5-18). Springer, Singapore.
- Wilner, A. S., & Dubouloz, C. J. (2010). Homegrown terrorism and transformative learning: an interdisciplinary approach to understanding radicalization. *Global Change, Peace & Security*, 22(1), 33-51.
- Yasar, A. (2013). Islamic instruction at public schools in Germany: Expectations and challenges. *Islamic education in secular societies*, 125-142.. Islamic instruction at public schools in Germany: Expectations and challenges. *Islamic education in secular societies*, 125-142.